PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP TAHLIL SEBAGAI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN INDONESIA

Adelina Rizkyta Nur Amalia

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : adelamalia@upi.edu

Elmalia Fitri

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : elmaliaf@upi.edu

Fenita Oktaviani Rachmat

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : fenitaaaor6@upi.edu

Rifa Sani Alfazriani

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : rifasani19@upi.edu

Hisny Fajrussalam

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : hfajrussalam@upi.edu

Abstract

Before the spread of Islamic teachings in Indonesia, people were very bound by traditions that had been passed down from generation to generation. Islam in Indonesia spread widely which was brought by Wali Songo. Tahlilan is a culture that has existed for a long time, carried out by Muslims, especially in Indonesia, which has become a part of the life of the community. There are different opinions about the law / Islamic law to carry out the tahlilan tradition. It is permissible to perform it based on Islamic shariah or law, because the main activity of the tahlilan activity itself is the recitation of the holy verses of the Qur'an, kalimah thayyibah dzikir, tasbeq, Tahmid, Tahlil, g Shalawat to the Prophet Muhammad SAW and close by the Du'a. The method used in this study is qualitative, namely the data used in the form of words and survey results to find out how the community's perspective on the tahlilan tradition is. Then the data collected is in the form of a survey from the community via a google form link. The results of this study draw a conclusion that shows that people carry out the tahlilan as part of their tradition and to pray for someone who has died.

Keywords : *Perspective, Tradition, Tahlil*

Abstrak

Sebelum tersebarnya ajaran Islam di Indonesia masyarakat sangat terikat dengan adat istiadat sudah turun temurun. Islam di Indonesia tersebar luas yang dibawa oleh Wali Songo. Tahlil merupakan sebuah budaya yang sudah ada sejak lama dilakukan oleh umat Islam khususnya di Indonesia yang sudah menjadi suatu bagian dari kehidupan masyarakat. Namun, terdapat pandang masyarakat yang berbeda tentang boleh atau tidaknya melaksanakan tradisi tahlilan. Salah satu hukum dari tahlilan yakni mubah (boleh), selama yang dikerjakan tidak termasuk hal yang menyimpang dalam syariat Islam, karena isi dari kegiatan tahlilan itu sendiri adalah membaca ayat suci Al-qur'an, membaca kalimat Thayyibah, dzikir, Tasbik, Tahmid, Tahlil, membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan diakhiri dengan membaca Do'a. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu data yang digunakan berupa kata-kata dan hasil survey untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap tradisi tahlilan. Kemudian data yang dikumpulkan berupa survey dari masyarakat melalui link google form. Hasil dari penelitian ini menarik sebuah kesimpulan yang menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tahlilan sebagai sebuah tradisi dengan tujuan untuk mendo'akan seseorang yang sudah meninggal dunia.

Kata Kunci : *Perspektif, Tradisi, Tahlilan*

Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi yang dilakukan secara turun temurun sejak dahulu hingga saat ini, salah satunya adalah tahlilan. Tahlilan termasuk ritual keagamaan dalam rangka mendoakan keluarga yang meninggal. Kegiatan utama yang dilakukan saat tahlilan adalah pengajian, pembacaan dzikir, dan doa yang dilakukan secara bersama-sama selama 7 hari.

Sebagian masyarakat hanya mengenal tahlilan sebagai sebuah kegiatan upacara keagamaan yang sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Ahlussunah Waljama'ah ketika terjadi kematian dan kegiatan ini dilaksanakan pada hari ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000, serta setahun (haul) dan seterusnya. (Syamsuatir dan Mas'ari, 2017; 78-95). Tahlilan merupakan akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam untuk menyatakan simpati dan empati kepada

keluarga yang ditinggalkan selain untuk mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Namun, tidak banyak yang mengetahui hukum melaksanakan tahlil itu sendiri.

Tahlilan sering dijumpai di kalangan masyarakat Indonesia dan merupakan tradisi yang telah ada dari zaman Wali Songo. Budaya tidak hanya dalam bentuk seni tapi juga tradisi, kebiasaan, ritual, dan lainnya. Akulturasi budaya yang dilakukan oleh para wali, pada awal penyebaran Islam di Indonesia, membuat Islam diterima dan berkembang dengan baik di Indonesia. Akulturasi dalam beberapa budaya yang ada misalnya karena Islam tidak memperbolehkan seni yang tidak memiliki nilai Islami dan menggambarkan kelemahan manusia. Pada zaman sebelumnya seni dilarang karena sering dijadikan sarana beribadah kepada selain Allah (Shihab, 1995:185). Tahlilan merupakan salah satu bentuk budaya Islam, yang merupakan

akulturasi agama dan kearifan lokal (*local wisdom*) di Indonesia.

Kebudayaan dalam Islam mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena kebudayaan memiliki peran penting dalam menyebar luaskan ajaran agama Islam. Tahlilan berasal dari kata “tahlil” yang kemudian ke dalam Bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran “an”. Tahlil merupakan isim mashdar dari kata “hallala, yuhallilu, tahlil” yang berarti mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah*. Asal kata “tahlil” ketika ditambah akhiran “an” akan memiliki makna yang berbeda.

Kata tahlilan tidak hanya bermakna mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* lagi, melainkan nama sebuah kegiatan acara yang didalamnya membacakan ayat-ayat suci Al-qur’an dan dilafalkan kalimat Thayyibah lainnya seperti bacaan yasin, tasbih, tahmid, tahlil, shalawat, istighasah dan diakhiri dengan membacakan do’a yang pahalanya akan dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal (Syamsuatir dan Mas’ari, 2017; 78-95).

Ulama berbeda pendapat mengenai hukum tahlilan atau menghadihkan pahala bacaan al-Qur’an serta kalimat thayyibah kepada mayit. Sebagian ulama madzhab Maliki, Syafi’I dan Hambali menegaskan bahwasannya menghadihkan bacaan al-Qur’an serta kalimat thayyibah kepada mayit itu hukumnya mubah (boleh). Sedangkan syekh Ad-Dasuqi dari madzhab Maliki menyebutkan : “ jika seseorang membaca al-Qur’an dan menghadihkan pahala bacaan kepada mayit, maka hal itu diperbolehkan dan pahala bacaannya sampai kepada mayit.”(Muhammad bin ahmad bin arafah Ad-Dasuqi alas syakabir, juz 4. Hal.173).

Tradisi tahlilan selain dapat dijadikan penghibur bagi keluarga yang ditinggalkan juga bisa sebagai media dakwah melalui perkumpulan majlis yang biasanya diisi dengan ceramah agama mengenai kematian. Selain itu, tradisi ini juga dapat berdampak positif bagi lingkungan sosial sebagai ajang silaturahmi pada saat masyarakat berkumpul dan menyantap hidangan secara bersama-sama yang telah dihidangkan oleh keluarga yang telah ditinggalkan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas,, tradisi tahlilan juga sangat erat kaitannya dengan peradaban Islam di Jawa, pada saat agama Islam memasuki tanah Jawa yang disebarkan oleh Wali Songo. Pada perkembangannya, tradisi ini tersebar ke seluruh penjuru Nusantara, seperti di kota Palembang yang pada awal masuknya Islam disebarkan melalui para pedagang yang berasal dari negara Arab dan Yaman (Hakim, 2019).

Tahlilan hingga saat ini masih dapat dijumpai dikalangan masyarakat, khususnya masyarakat Nahdliyin. Namun, ada juga masyarakat yang sudah mulai meninggalkan tradisi ini karena berbagai alasan. Sebagian masyarakat tidak lagi melaksanakannya karena alasan ekonomi. Namun, ada juga yang meninggalkannya karena alasan teologis. Tradisi ini dianggap tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW. Akan tetapi, bagi yang melaksanakan tradisi ini, tahlilan tentunya dianggap memiliki dasar yang bersumber dari al-Qur’an, Hadits Nabi, maupun pendapat dari Ulama.

Tulisan berupaya memberikan informasi tentang tahlilan yang merupakan sebuah tradisi Umat Islam, khususnya Nahdliyin yang bertujuan untuk menunjukkan rasa simpati dan empati dan

ekspresi turut berduka cita kepada keluarga yang ditimpa musibah kematian. Tulisan ini juga ingin membangun argumentasi bahwa tahlilan itu merupakan tradisi syar'i atau dengan kata lain, tahlilan merupakan syariat yang ditradisikan.

Fokus dari tulisan ini adalah menggali informasi tentang perspektif masyarakat mengenai tradisi tahlilan. Artikel ini berjudul "Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat" dan bertujuan untuk mengeksplor tentang tahlilan di Indonesia. Objek dari penelitian ini adalah masyarakat muslim dari berbagai kota yang dilibatkan dalam survei guna mengetahui kebudayaan tahlil dalam perspektif agama Islam dan masyarakat.

Metode

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan metode yang relevan untuk mendapatkan data dengan cara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Menurut Sugiyono (2013:11) pengertian metode survey adalah: "Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil. Data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variable, sosiologis maupun psikologis" (Rahmi, 2018).

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara detail mengenai kebudayaan tahlilan yang dikenal masyarakat. Untuk menganalisis pandangan masyarakat secara umum mengenai tahlilan, maka dalam penelitian ini menggunakan

kepenelitian kualitatif. Pada penggunaan penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena subjek yang ditelitinya adalah manusia yang merupakan makhluk sosial. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif diharapkan dapat memahami dan menafsirkan makna dari tingkah laku manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Anselm Strauss (1998:9-10) dalam bukunya yang berjudul *Basics of Qualitative Research* mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini berbasis penelitian sosial karena beberapa alasan, seperti berikut:

1. Untuk menemukan fakta, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan Untuk pengembangan disiplin dan aksi sosial, maka relevansi teori harus didasari oleh data.
2. Kompleksitas fenomena dan tindakan manusia.
3. Keyakinan bahwa manusia merupakan aktor yang mengambil peran aktif dalam merespon suatu situasi problematik.
4. Kesadaran manusia bertindak atas dasar makna.
5. Pengertian bahwa makna didefinisikan dan definisikan ulang melalui interaksi.
6. Suatu kepekaan terhadap alam akan mengungkap suatu peristiwa.
7. Suatu kesadaran akan keterkaitan antara kondisi, tindakan, dan konsekuensi.

Pendekatan kualitatif ini hanya memuat data yang bersifat verbal karena dalam pengumpulan datanya hanya berupa kata-kata dari jawaban atas pertanyaan yang

bersifat umum. Selain itu, penelitian mencoba menjelaskan dan memahami suatu fenomena sosial yang dialami oleh subjek.

Hasil dan Pembahasan

A. Perspektif Masyarakat

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hasil pengumpulan data dengan menggunakan metode survey melalui google form. Responden diminta memberikan jawaban atas pertanyaan tentang alasan melakukan tahlil. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Alasan Melakukan Tahlilan

Subjek	Domisili	Alasan Melakukan Tahlilan
1	Bandung	Untuk mendo'akan orang tua atau saudara yang telah berpulang lebih dulu dari kita.
2	Bekasi	Karena tahlilan sebagai salah satu bentuk/ cara/media bermunajat kepada Allah SWT. biasa dilaksanakan ketika ada yang meninggal.
3	Bogor	Karena tahlilan merupakan suatu tradisi yang bermanfaat bagi

		masyarakat dan merupakan jalan untuk menuju surganya Allah SWT.
4	Garut	Tahlilan sudah merupakan tradisi di daerah garut dan bertujuan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Tetapi dalam islam muhammadiyah tahlilan ini ditiadakan.
5	Purwakarta	Karena untuk mendoakan orang-orang yang sudah wafat.
6	Sukabumi	Tahlilan ini merupakan suatu tradisi yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan sudah merupakan perintah dari para nabi.
7	Tangerang	Karena hanya sebuah momentum saja dan bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

Berdasarkan data di atas, pada data di atas, terdapat beberapa hal yang disimpulkan, Pertama, terdapat pendapat yang sama tentang makna tahlil, yaitu untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Kedua, tahlil merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketiga, tahlil adalah bagian dari adat dan budaya.

Tabel 1

Pendapat Masyarakat Mengenai Tahlilan

Subjek	Domisili	Apakah pendapat anda mengenai tahlilan?
1	Bandung	Baik karena sebagai tanda mengirimkan doa kepada sanak saudara yang telah tiada. Sebuah budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang diisi dengan do'a Islam.
2	Bekasi	Tahlilan melantunkan bacaan-bacaan qur'an dan lafadz tahlil setelah orang meninggal dunia. Tahlilan adalah mendoakan atau mengirimkan pahala atas tahlil kita. Hal yang lumrah dilakukan ketika ada orang yang meninggal, untuk mengirim doa doa mungkin. Tidak masalah untuk dilakukan karena

		bertujuan untuk mendoakan alm/almh.
3	Bogor	Menurut saya tahlilan merupakan ibadah yang bersifat sunnah dan boleh saja, karena membawa dampak yang baik. walaupun dizaman nabi tidak ada (bid'ah). Akan tetapi tahlilan termasuk bid'ah hasanah, artinya bid'ah yang baik. Sebab dalam acara tahlilan yang dibaca istighfar, dzikir, tahmid, takbir, manaqib, Al-Qur'an dan hal baik lainnya.
4	Garut	Berdo'a bersama atau mendoakan atas meninggalnya seseorang.
5	Puwakarta	Tahlil menurut saya merupakan tradisi yang sudah ada dari lama dan juga menjadi salah satu sebuah jembatan doa bagi orang-orang yang sudah tiada apalagi dilakukan oleh tidak hanya satu orang saja. Dan menurut saya tahlil juga merupakan sebuah kegiatan

		positif dan sangat baik yang harus dipertahankan.
--	--	---

Berdasarkan pada data yang diperoleh, responden berpendapat bahwa tahlilan merupakan tradisi keagamaan masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak lama dan menjembatani doa bagi orang-orang yang sudah tiada. Tradisi ini dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Tahlil juga merupakan sebuah kegiatan positif dan sangat baik yang harus dipertahankan. Beberapa hal yang dibaca saat melakukan tahlilan adalah *istighfar, dzikir, tahmid, takbir, manaqib*, Al-Qur'an dan hal baik lainnya. Hal tersebut dapat menenangkan hati.

Selanjutnya, pada bagian ini akan dijelaskan tentang hasil pengumpulan data dengan menggunakan metode survey melalui google form. Responden diminta memberikan jawaban atas pertanyaan tentang apa yang mereka ketahui tentang tahlil. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tahlilan

Subjek	Domisili	Pengetahuan Masyarakat tentang Tahlilan
1	Bandung	Tahlilan merupakan sebuah kebiasaan
2	Bekasi	Bentuk upaya para ulama dahulu untuk menyebarkan Islam dengan

		memadukan budaya animisme dan dinamisme diisi dengan nuansa keislaman agar nilai ajaran Islam bisa diterima masyarakat dengan baik.
3	Bogor	Tahlil awalnya tradisi orang terdahulu sebelum Islam. Entah Budha atau Hindu, akan tetapi pada zaman itu Walisongo merubah tradisi tahlilan menjadi nuansa Islam sebagai bentuk cara mengislamkan Nusantara. Selain itu tahlilan dianjurkan karena sang almarhum membutuhkan do'a terutama dari keluarganya sendiri, dengan mengundang masyarakat sekitar dan memberi sebagian rezeki itu menjadi amal dan do'a bagi si almarhum.
4	Garut	Tradisi Islam di nusantara dan isinya itu terdapat doa tahlil serta membaca surat

		yasin
5	Purwakarta	Tahlil yang saya ketahui adalah sebuah kegiatan untuk mendoakan dan memberi hadiah (doa) kepada seseorang yang sudah tiada. Biasanya dilakukan selama 7 hari setelah seseorang tersebut tiada, hari ke 40 dan hari ke 100. Dalam beberapa daerah seperti Subang misalnya, biasanya selesai tahlil, semua orang yang hadir diberikan berkat (makanan ringan dan berat) untuk dibawa pulang serta uang dengan nominal paling besar 10 ribu. Namun di beberapa daerah tidak diberi apa-apa.
6	Sukabumi	Tradisi di Indonesia yang mendoakan orang/keluarga yg sudah meninggal
7	Tangerang	Tahlilan untuk mendoakan

Berdasarkan data di atas, terdapat kesamaan jawaban atau respon yang diberikan masyarakat mengenai apa itu tahlilan. Inti dari tahlilan itu sendiri yaitu untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Selain itu, tahlilan juga bisa menjadi penghibur dan penguat bagi keluarga yang ditinggalkan.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hasil dari pengumpulan data dengan menggunakan metode survey melalui google form. Responden diminta memberikan jawaban atas pertanyaan tentang apa dalil melaksanakan tradisi tahlilan ini dan jelaskan mengenai sejarah hadirnya tradisi tahlilan tersebut dalam Islam. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Pengetahuan Masyarakat Mengenai Dalil Tahlilan

Subjek	Domisili	Dalil dan Sejarah hadirnya tradisi tahlilan dalam Islam
1	Bandung	Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah kepada mayit. Pertama, ulama mazhab Hanafi, sebagian ulama mazhab Maliki, ulama mazhab Syafi'i, dan ulama mazhab Hanbali menegaskan, menghadihkan

	<p>pahala bacaan Al-Qur'an serta kalimat thayyibah kepada mayit hukumnya boleh, dan pahalanya sampai kepada sang mayit.</p> <p>imam Nawawi dari mazhab Syafi'i menuturkan: وَيُسْتَحَبُّ عَلَىٰ يُسَلِّمُ أَنْ لِلرَّائِرِ لِمَنْ وَيَدْعُو، الْمَقَابِرِ، أَهْلٍ وَلِجَمِيعِ بَرُورِهِ أَنْ وَالْأَفْضَلُ، الْمَقْبَرَةَ بِمَا وَالِدُعَاءِ السَّلَامِ يَكُونُ وَيُسْتَحَبُّ، الْحَدِيثِ فِي ثَبِتَ مَا الْقُرْآنَ مِنْ يَقْرَأُ أَنْ عَقِبَهَا لَهُمْ وَيَدْعُو، تَيَسَّرَ</p> <p>Dan disunnahkan bagi peziarah kubur untuk mengucapkan salam kepada (penghuni) kubur, serta mendoakan mayit yang diziarahi dan semua penghuni kubur. Salam serta doa lebih diutamakan menggunakan apa yang sudah ditetapkan dalam hadis Nabi. Begitu pula, disunnahkan membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an, dan berdoa untuk mereka setelahnya.</p>
--	--

2	Bekasi	Tahlilan merupakan kegiatan membaca serangkaian ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah (tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir), di mana pahala bacaan tersebut dihadiahkan untuk para arwah (mayit) yang disebutkan oleh pembaca atau Tahlil adalah kegiatan membaca ayat ayat alquran dan kalimat thayyibah(tasbih, tahmid, tahlol dan takbir).
3	Bogor	Tidak mengetahui
4	Garut	Tidak mengetahui
5	Puwakarta	Tidak mengetahui
6	Sukabumi	Nabi Muhammad SAW, ketika melewati kuburan selalu memberikan do'a pada mayit yang didalam kubur.
7	Tangerang	Bacaan ayat ayat alquran yg dihadiahkan untuk manyit, hadis yang diriwayatkan abu Dawud.

Berdasarkan pada data yang diperoleh, terdapat keragaman pengetahuan masyarakat mengenai hukum dari tahlilan. Pertama, terdapat masyarakat yang mengatakan tahlilan itu sifatnya wajib untuk dilaksanakan. Kedua, terdapat juga jawaban yang mengatakan bahwa tahlilan ini sifatnya tidak wajib namun boleh dilaksanakan. Ketiga, terdapat juga pendapat yang mengatakab bahwa tahlilan ini sifatnya tidak wajib dilaksanakan.

Tabel 5
Pengetahuan Masyarakat Mengenai Dalil Tahlilan

Subjek	Domisili	Dari dalil yang anda ketahui mengenai tradisi tahlilan ini, jelaskan mengenai sejarah hadirnya tradisi tahlilan tersebut dalam Islam!
1	Bandung	Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah kepada mayit. Pertama, ulama mazhab Hanafi, sebagian ulama mazhab Maliki, ulama mazhab Syafi'i, dan ulama mazhab Hanbali menegaskan, menghadiahkan pahala bacaan Al-

		<p>Qur'an serta kalimat thayyibah kepada mayit hukumnya boleh, dan pahalanya sampai kepada sang mayit.</p> <p>imam Nawawi dari mazhab Syafi'i menuturkan: وَيُسْتَحَبُّ عَلَىٰ يُسَلِّمُ أَنْ لِلرَّائِرِ بِرُورُهُ لِمَنْ وَيَدْعُو، الْمَقَابِرِ، الْمَقْبِرَةَ أَهْلٍ وَلِجَمِيعِ يَكُونُ أَنْ وَالْأَفْضَلُ بِمَا وَالِدُعَاءِ السَّلَامِ، الْحَدِيثِ فِي تَبَيَّنَ مِنْ يَفْرَأُ أَنْ وَيُسْتَحَبُّ وَيَدْعُو، تَيَسَّرَ مَا الْقُرْآنِ عَقِبَهَا لَهُمْ</p> <p>Dan disunnahkan bagi peziarah kubur untuk mengucapkan salam kepada (penghuni) kubur, serta mendoakan mayit yang diziarahi dan semua penghuni kubur. Salam serta doa lebih diutamakan menggunakan apa yang sudah ditetapkan dalam hadis Nabi. Begitu pula, disunnahkan membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an, dan berdoa untuk mereka setelahnya.</p>
--	--	---

Berdasarkan jawaban yang diperoleh, dapat disimpulkan beberapa hal seperti di bawah ini:

1. Beberapa responden tidak mengetahui dalil yang menjelaskan mengenai tahlilan tapi terdapat juga responden yang memberikan dalil yang mereka ketahui mengenai tahlilan.
2. Pandangan masyarakat mengenai tahlilan ini sangat bervariasi.
3. Sebagian besar masyarakat melakukan tradisi tahlil di daerah mereka. Alasan melakukan tahlil adalah karena ingin mendoakan keluarga yang sudah meninggal.
4. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa di Muhammadiyah tidak melakukan tradisi tahlil karena memang tidak dianjurkan. Namun, jika ingin mengadakan tahlilan, hal tersebut dipersilahkan.
5. Tahlil biasanya dihadiri oleh laki-laki dan perempuan hanya untuk membantu hal-lain.
6. Tradisi ini juga biasanya dilaksanakan dengan diiringi kegiatan mengaji dan pemberian sembako atau pemberian makanan untuk tetangga yang datang. Tradisi ini dapat dilakukan selama tidak memberatkan keluarga yang ditinggalkan.
7. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa tahlil sebagai wujud rasa syukur dan mengingat Allah.
8. Tahlil adalah salah satu budaya yang sudah lama ada dan menjadi

kebiasaan masyarakat yang kemudian di isi dengan doa dalam Islam.

9. Berdoa, berzikir dan bershalawat merupakan ketiga hal yang dilakukan ketika acara dimulai guna untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta dan mengingatkan kita akan kematian.

B. Keutamaan dan Manfaat Tahlil

Tahlil merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Indonesia khususnya dikalangan orang Jawa. Tentunya ada keutamaan tahlil baik secara agama maupun secara sosial. Keutamaan-keutamaan tahlil tersebut diantaranya:

- 1) Manfaat secara Agama
 - a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dikarenakan selalu berdzikir dan menyebut nama Allah, hal itupun dapat membuat seseorang mendapatkan ketenangan jiwa.
 - b. Mendapat pahala yang besar Semua kegiatan yang ada pada tradisi tahlil ini didasari dengan membaca dzikir, tasbih, tahmid, shalawat kelak akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.
 - c. Mendapat pahala karena kegiatan ini pada dasarnya adalah pembacaan dzikir,

tasbih, tahmid, dan shalawat. Keseluruhan aktifitas tersebut kelak akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

- d. Mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Inti dari dilakukannya tradisi tahlil ini juga bertujuan agar kita sebagai umat muslim/Muslimah yang senantiasa mengingat Allah SWT. Dengan mengingatNya, kita akan merasa tenang dan bahagia. Oleh karenanya, ini dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Manfaat secara Sosial
- Mempererat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan tahlil ini akan terjadi tolong menolong dalam hal kebaikan, toleransi yang tinggi, rasa simpati dan empati yang akan menciptakan hubungan harmonis, sejahtera antar individu.
 - Disukai banyak orang. Di dalam kegiatan tradisi tahlil ini akan adanya berbagi ke orang-orang sekitar dan itu akan mencipatakan respon yang baik. Hal tersebut juga akan membuat perkumpulan antar individu akan tercipta lebih dekat lagi.

Berdasarkan respon dari para responden dapat disimpulkan keutamaan tahlil yaitu salah satu bentuk bermunajat kepada Allah. Dengan demikian, manusia akan selalu ingat

kematian dan mendoakan orang yang telah meninggal. Ini merupakan perintah dari para nabi, untuk menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah kepada mayit.

C. Dalil

- 1) Hukum menghadihkan kepada orang yang telah meninggal :

Beberapa ulama dari Mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali memperbolehkan seluruh umat Islam untuk memberikan hadiah berupa pahala dari bacaan ayat suci Alqur'an serta kalimat thayyibah lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ulama yang menyebutkan bahwa menghadihkan pahala untuk orang yang sudah meninggal itu hukumnya diperbolehkan ialah sebagai berikut :

- a) Menurut Syekh Az-Zaila'i dari mazhab Hanafi menjelaskan bahwa:

لِغَيْرِهِ عَمَلِهِ ثَوَابٌ يَجْعَلُ أَنْ لَهُ الْإِنْسَانَ أَنْ
أَوْ كَانَ آدَةً، وَالْجَمَاعَةَ السُّنَّةِ أَهْلٍ عِنْدَ
أَوْ قُرْآنِ قِرَاءَةٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ حَجًّا أَوْ صَوْمًا
،الْبِرِّ أَنْوَاعٍ جَمِيعٍ مِنْ ذَلِكَ غَيْرَ إِلَى الْأَذْكَارِ
وَيَنْفَعُهُ الْمَيِّتِ إِلَى ذَلِكَ وَيَصِلُ

Artinya: *Bahwa seseorang diperbolehkan menjadikan pahala amalnya untuk orang lain, menurut pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah, baik berupa shalat, puasa, haji, sedekah, bacaan Qur'an, zikir, atau sebagainya, berupa semua jenis amal baik. Pahala itu sampai kepada mayit*

- b) Menurut Syekh Ad-Dasuqi dari mazhab Maliki menjelaskan bahwa:

- a. قِرَاءَتِهِ تَوَابٌ وَأَهْدَى، الرَّجُلُ قَرَأَ وَإِنْ أُجْرُهُ تِلْمِيٍّ وَحَصَلَ، ذَلِكَ جَزَاءٌ لِلْمَيِّتِ
Artinya: *Jika seseorang membaca Al-Qur'an, dan menghadiahkan pahala bacaannya kepada mayit, maka hal itu diperbolehkan, dan pahala bacaannya sampai kepada mayit.* (Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Arafah Ad-Dasuqi, Hasyiyatud Dasuqi Alas Syarhil Kabir, juz 4, h. 173).

- a) Menurut Imam Nawawi dari mazhab Syafi'i menjelaskan bahwa:
، الْمَقَابِرِ عَلَىٰ أَنْ يُسَلَّمَ أَنْ لِلزَّائِرِ وَيُسْتَحَبُّ، الْمَقْبَرَةَ أَهْلًا وَلِجَمِيعِ بَزْوَرِهِ لِمَنْ وَيَدْعُو تَبَّتْ بِمَا عَاءُ وَالِدِ السَّلَامِ يَكُونُ أَنْ وَالْأَفْضَلُ مَا الْقُرْآنَ مِنْ يَقْرَأُ أَنْ وَيُسْتَحَبُّ، الْحَدِيثِ فِي عَقِبَهَا لَهُمْ وَيَدْعُو، تَيْسَرَ

Artinya: *Dan disunnahkan bagi peziarah kubur untuk mengucapkan salam kepada (penghuni) kubur, serta mendoakan mayit yang diziarahi dan semua penghuni kubur. Salam serta doa lebih diutamakan menggunakan apa yang sudah ditetapkan dalam hadis Nabi. Begitu pula, disunnahkan membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an, dan berdoa untuk mereka setelahnya.* (Lihat: Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Al-Majmu', juz 5, h. 311).

Namun di samping dari beberapa ulama yang memperbolehkan hukum dari menghadiahkan pahala kepada orang yang telah meninggal tersebut diperbolehkan, ternyata terdapat juga beberapa ulama yang menyebutkan bahwa menghadiahkan pahala untuk orang yang sudah meninggal itu hukumnya tidak diperbolehkan karena pahala bacaan tersebut tidak sampai pada mayit. Hal tersebut selaras dengan

pernyataan dari Syekh ad Dasuqi dari mazhab Maliki sebagai berikut:

لَا الْقِرَاءَةَ أَنَّ الْمَذْهَبُ: الْحَجَّ بَابِ فِي التَّوْضِيحِ فِي قَالَ ابْنُ وَالشَّيْخُ إِعْدَهُ قَوْ فِي الْقُرْآنِ حَكَاهُ لِلْمَيِّتِ تَصِلُ جَمْرَةَ أَبِي

- 2) Hukum menghususkan waktu tertentu untuk membaca Al-Qur'an :

Waktu yang diprioritaskan untuk membaca Al-Qur'an dan kalimat thayyibah ini ialah pada malam Jum'at atau ketika selesai melaksanakan shalat wajib. Hal tersebut selaras dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu sebagai berikut:

النَّبِيُّ كَانَ: قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عُمَرَ ابْنَ عَنِ كُلِّ قُبَاءٍ جِدَّ مَسَّ يَأْتِي وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ عَبْدٌ وَكَانَ. وَرَاكِبًا مَا شِئْنَا سَبَّتِ يَفْعَلُهُ عَنْهُمَا

Jadi berapapun jumlah harinya seperti 40 hari, 100 hari, 1000 hari atau malam Jum'at dengan tujuan untuk membacakan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah itu hukumnya boleh.

- 3) Hukum bersedekah untuk mayit :
Berpedoman pada hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah Radhiyallahu Anhu sebagai berikut:

فَقَالَ وَسَلَّمْ لِيهِ عَ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ أَتَى رَجُلًا أَنْ ثَوَّصَ وَلَمْ، نَفْسَهَا أَفْتَلَيْتَ أُمِّي إِنَّ اللَّهَ رَسُولَ يَا إِنَّ أَجْرَ فَلَهَا. تَصَدَّقْتَ تَكَلَّمْتُ لَوْ وَأَطْنُهَا نَعَمْ قَالَ. عَنْهَا تَصَدَّقْتُ

Berdasarkan hadits tersebut, para ulama setuju bahwa sedekah untuk mayit itu diperbolehkan karena pahala sedekah itupun

sampai pahalanya kepada orang yang meninggal.

Kesimpulan

Tahlilan merupakan suatu akulturasi budaya lokal serta ajaran Islam untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditinggalkan serta bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal secara bersama-sama. Hukum dari tahlilan sendiri tidak dikatakan wajib dan tidak dikatakan haram. Tahlilan ini hukumnya dibolehkan untuk dilakukan dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal.

Dalam pelaksanaannya di beberapa daerah Indonesia, tahlilan ini tidak seluruhnya secara sama dilakukan oleh masyarakat. Pelaksanaan tahlil terkait waktu juga berbeda-beda. Hal ini disesuaikan saja menurut kemampuan keluarga yang telah ditinggalkan.

Daftar Pustaka

- Aditya, Rifan. (2021). "Benarkah Tahlilan Bid'ah? Ini Hukum Melakukan Tahlilan Menurut Buya Yahya."
- Andi Warisno □. (2017). "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno □." *Ri" Ayah* 02:69–79.
- Asikin, Hendi. (2021). "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-Ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)." *Tesis* 1–211.
- Dahlan, Moh. (2007). "Dialektika Hukum Islam Dan Budaya: Kajian Terhadap Budaya Tahlilan." *Al Mawarid* 17:10–16
- Hakim, Apip Rahman. (2019). "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang."
- Hatimah, Husnul, Emawati, and Muhammad Husni. (2021). "Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya." *Syaams: Jurnal Studi Keislaman* 2(1):8.
- Hinestroza, Denniye. (2018). "No Title" *مجلة* □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ 7:1–25.
- Mas'ari, Ahmad. (2017). "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition

Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara.” *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 33(1):78–95.

Minarto, Soerjo Wido. (2011). “Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian Pada Kepercayaan Islam Jawa.” *Universiitas Negeri Malang* 9(2):1–3.

Nasir, Rahmi. 2018. *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tijauan Pendidikan Islam)*.

Panuntun, Hidayat. (2013). “Saat Para Wali (Mewanti-Wanti) ‘Budaya’ Selamatan/Tahlilan (Part 1).” *Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2(2):189. doi: 10.14421/panangkaran.2018.0202-01.

Riskasari, Ana. (2019). “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta.” *Panangkaran: Jurnal*

Rodin, Rhoni. (2013). “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11(1):76–